

**MODEL DESAIN TATA RUANG KAWASAN KAMPUNG BATIK CELAKET
BERBASIS KAWASAN PRODUKTIF DI KOTA MALANG**
(*The Spatial Design Model For Kampung Batik Celaket Through Its Productive
Based Area In Malang City*)

Lalu Mulyadi, L.A. Juniarta DEW

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Jln. Bendungan Sigura-gura No. 2, Malang 65145, Jawa Timur.

lalu.mulyadi@lecturer.itn.ac.id dan laluachmadyudik@rocketmail.com

Abstract

Malang city is one leading city in tourism field that embodied concept of *Tribina Cita Kota Malang* where part of it is to make Malang as tourism city. Aside as a tourist destination, Malang also grows as service, trade and industrial city. By these enormous economic and trade abilities will be able to change the orientation from a tourism city into a shopping tourism city.

Kampung Batik Celaket area is increasingly recognized in public eye by many physical and non physical improvements also icons creation inside *Kampung Batik Celaket* environment. There are five factors as design reference: factors of location, environmental atmosphere, outdoor layout, road circulation system, and facade of buildings. These factors will be arranged into good construction in order to give comfort and safety in its shopping atmosphere. To begin with, these factors must undergo a research to understand their characteristics, so the result study can be used as a reference for planning and designing area of *Kampung Batik Celaket* to be one ideal, feasible and productive village. This study conducted directly on site which began from surveys, interviews, and extraction important elements through visual studies. Then, the obtainable data are tested for formulating recommendations of designs from each subregion.

Keywords: *Design Model, Spatial Arrangement, Productive Area, Celaket.*

Abstrak

Kota Malang merupakan kota unggulan di bidang pariwisata, hal ini terwadahi dalam konsep *Tribina Cita Kota Malang*, dimana salah satunya adalah menjadikan kota Malang sebagai kota pariwisata. Disamping kota Malang sebagai salah satu tujuan wisata, kota Malang tumbuh sebagai kota industri, perdagangan, dan jasa. Kemampuan ekonomi dan perdagangan yang sangat besar ini mampu merubah orientasi kota Malang dari kota pariwisata menjadi kota wisata belanja.

Kampung Batik Celaket ini semakin dikenal oleh khalayak dengan adanya pembenahan secara fisik dan non fisik serta ikon-ikon yang dibentuk dalam lingkungan *Kampung Batik Celaket* ini. Ada lima faktor yang dapat dijadikan acuan desain antara lain; faktor lokasi, suasana lingkungan, tata ruang luar, sistem sirkulasi jalan, dan fasade dari bangunan. Lima faktor ini akan ditata supaya bisa menjadi nyaman dan suasana berbelanja menjadi aman. Untuk mengawalinya lima faktor tersebut harus dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristiknya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan perencanaan dan rancangan kawasan agar supaya *Kampung Batik Celaket* ini menjadi kampung yang ideal, layak, dan produktif.

Penelitian dilakukan secara langsung pada lokasi, diawali dari survey, wawancara kemudian penggalian elemen-elemen penting melalui kajian visual. Dari data-data yang diperoleh kemudian dicoba untuk merekomendasikan beberapa bentuk desain dari masing-masing subkawasan.

Kata Kunci: Model desain, Tata Ruang Kawasan, Kawasan Produktif, Celaket.

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan kota unggulan di bidang pariwisata, hal ini terwadahi dalam konsep Tribina Cita Kota Malang, dimana salah satunya adalah menjadikan Kota Malang sebagai kota pariwisata. Disamping Kota Malang sebagai salah satu tujuan wisata, Kota Malang tumbuh sebagai kota industri, perdagangan, dan jasa. Kemampuan ekonomi dan perdagangan yang sangat besar ini mampu merubah orientasi Kota Malang dari kota pariwisata menjadi kota wisata belanja. Pada akhirnya, sebutan ini dijadikan sebagai identitas Kota Malang. Pada lingkup Propinsi Jawa Timur, Kota Malang merupakan salah satu kota penting bagi pengembangan wilayah perkotaan di Jawa Timur. Hal ini terlihat bahwa Kota Malang dijadikan sebagai suatu pusat Satuan Wilayah Pengembangan (SWP).

Masing-masing daerah tentunya memiliki beberapa kekhasan budaya tertentu yang belum tentu dimiliki oleh daerah-daerah lain. Ciri khas budaya ini merupakan salah satu daya tarik daerah yang berpotensi untuk mempromosikan daerah ke dunia luar. Oleh sebab itu, ciri khas budaya tersebut harus dapat dikemas secara menarik dan aktual sehingga dapat mendorong berkembangnya daerah budaya tersebut. Kekhasan budaya tidak hanya berfokus pada ranah aktivitas kesenian budaya saja, akan tetapi terdapat produk-produk budaya dapat disebut juga kekhasan budaya, misalnya daerah pengrajin batik, pengrajin gerabah, pengrajin keramik, dan sebagainya. Kawasan Kampung Batik Celaket (KBC) Kota Malang merupakan kawasan industri kecil berbasis rumah tangga yang menjadi salah satu ikon Kota Malang dan menjadi pusat oleh-oleh yang

dituju para wisatawan jika berkunjung ke Kota Malang.

Kawasan Kampung Batik Celaket (KBC) ini semakin dikenal oleh khalayak dengan adanya pembenahan-pembenahan secara fisik dan non fisik serta ikon-ikon yang dibentuk dalam lingkungan Kampung Batik Celaket (KBC) ini. Akan tetapi pembenahan-pembenahan terus dilakukan agar lokasi ini lebih dikenal baik di dalam negeri maupun luar negeri. Banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha kecil di kawasan ini setidaknya 5 (lima) faktor antara lain; (1) faktor lokasi, (2) suasana lingkungan, (3) tata ruang luar, (4) sistem sirkulasi jalan, dan (5) *fasade* dari bangunan dan batas-batas lahan. 5 (lima) faktor ini jika tidak dikomunikasikan dengan baik, maka sering kali peminat pembeli merasa kurang nyaman dalam berbelanja. Oleh sebab itu 5 (lima) faktor tersebut akan ditata supaya bisa menjadi nyaman dan suasana berbelanja menjadi aman. Untuk mengawali sebelum dilakukan pembenahan 5 (lima) faktor tersebut harus dilakukan penelitian atau diketahui karakteristiknya terlebih dahulu, kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan perencanaan dan rancangan kawasan agar supaya Kampung Batik Celaket (KBC) ini menjadi kampung yang ideal, layak, dan produktif.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui potensi lahan, bangunan, ruang-ruang terbuka di kawasan kampung Batik Celaket Malang, maka di gunakan metodologi kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis dan juga arsitektur dalam konteks alamiah (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari 1998). Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*).

Patton dalam Poerwandari (1998) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Moleong tidak memberikan atasan tentang observasi, tetapi menguraikan beberapa pokok persoalan dalam membahas observasi, diantaranya: a) alasan pemanfaatan pengamatan, b) macam-macam pengamatan dan derajat peranan pengamat menurut Moleong (2001) adalah:

a) Manfaat pengamatan

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2001) alasan-alasan pengamatan (observasi) dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif, intinya karena:

- Pengamatan merupakan pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi visual yang diperoleh kurang meyakinkan, maka peneliti dapat melakukan pengamatan

sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi visual tersebut.

- Dengan pengamatan dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat keadaan dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
- Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat keadaan yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan.
- Sering terjadi keragu-raguan pada peneliti terhadap informasi yang diperoleh yang dikarenakan kekhawatiran adanya penyimpangan. Jalan yang terbaik untuk menghilangkan keragu-raguan tersebut, biasanya peneliti memanfaatkan pengamatan langsung secara visual.
- Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, karena pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.

b) Macam pengamat dan derajat pengamat

Menurut Moleong (2001) pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi:

- Pengamatan dengan latar alamiah atau pengamatan tidak terstruktur
- Pengamatan buatan atau pengamatan terstruktur. Pengamatan terstruktur ini disebut eksperimen biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sedang pengamatan alamiah atau pengamatan tidak terstruktur inilah yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian arsitektur.

2. Teknik Observasi (pengamatan visual) yang Dilakukan

Pengamatan visual merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk merekam wujud bentuk fisik kawasan Celaket yang mencakup jaringan jalan, zonasi aktivitas industri dan kegiatan masyarakatnya. Menurut Spreiregen (1965) kekuatan utama metode pengamatan visual ini ialah peneliti dapat mengkaji bentuk, komposisi dan wajah kota. Spreiregen juga mengatakan bahwa tinjauan pengamatan visual terhadap desain sebuah kota adalah suatu pemeriksaan terhadap bentuk, penampilan dan kandungan elemen kota.

3. Teknik Wawancara Mendalam (Depth Interview)

Menurut Kartono (1980) *interview* atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.

Dalam proses *interview* terdapat 2 (dua) pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*Information supplier*), *interviewee* atau informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewee* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan "*probing*" (rangsangan, dorongan).

Pihak *interviewee* diharap mau memberikan keterangan serta penjelasan, dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kadang kala ia malahan membalas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pula. Hubungan antara *interviewer* dengan *interviewee* itu disebut sebagai "*a face to face non-TERAKREDITASI : 36/E/KPT/2019*
ISSN cetak 1410-6094 | ISSN online 2460-6367

reciprocal relation" (relasi muka berhadapan muka yang tidak timbal balik). Maka *interview* ini dapat dipandang sebagai metoda pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan *research* (Kartono, 1980).

Menurut Banister dkk. dalam Poerwandari (1998) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Denzin & Lincoln (1994) *interview* merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan. Maka wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus. Metoda tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukaan, dan gender. (*The interview is a conversation, the art of asking questions and listening. It is not neutral tool, for the interviewer creates the reality of the interview situation. In this situation answers are given. Thus the interview produces situated understandings grounded in specific interactional episodes. This method is influenced by the personal characteristics of the interviewer, including race, class, ethnicity, and gender.*)

Menurut Kerlinger (terjemahan Simatupang, 1990) wawancara (*interview*) adalah situasi peran antar-pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah

penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan.

Ada dua cara membedakan tipe wawancara dalam tataran yang luas: *terstruktur* dan *tak terstruktur* atau *baku dan tak baku*. Dalam wawancara standar (terstruktur), pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah “harga mati”, artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah. Mungkin pewawancara masih punya kebebasan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif kecil. Kebebasan pewawancara itu telah dinyatakan lebih dulu secara jelas. Wawancara standar mempergunakan skedul wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Wawancara tak standar bersifat lebih luwes dan terbuka. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Biasanya tidak digunakan skedul. Singkatnya wawancara tak standar atau wawancara tak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup. Ini tidaklah berarti bahwa wawancara tak standar adalah suatu yang gampang-gampang saja. Wawancara jenis ini pun haruslah direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara standar. Dalam hal ini yang kita perhatikan memang hanya wawancara standar. Akan tetapi, diakui bahwa banyak masalah penelitian sering kali membutuhkan tipe wawancara kompromi, yakni pewawancara diizinkan untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan alternatif yang dinilainya cocok untuk responden tertentu dan pertanyaan tertentu.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan wawancara (*interview*) merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana

pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara, maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.

4. Teknik Wawancara yang Dilakukan

Teknik wawancara ini merupakan teknik utama di dalam penelitian kualitatif. Sebanyak 30 orang responden yang tinggal di kawasan Celaket akan di lakukan wawancara secara mendalam (*indep interview*). Metode wawancara ini dapat memberikan informasi yang jelas seputar kondisi kawasan Celaket sehingga kita dapat menemukan potensi dan merencanakan kebutuhan ruang yang cocok untuk penghuni kawasan. Pertanyaan dibuat terstruktur dan berurutan dalam bentuk cerita sehingga tidak membuat jenuh responden. Hasil transkripsi dapat dilihat di lampiran pada lembar belakang.

5. Metode Analisis Data

Kesemua data yang terkumpul melalui beberapa metode di atas akan dilakukan uraian secara deskriptif, kemudian dari uraian ini dilakukan ringkasan (dinarasikan menjadi hal yang sangat objektif), kemudian di analisis triangulasi artinya uraian yang sangat objektif tadi di hubungkan dengan narasi yang lainnya sehingga ditemukan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan dan sesuai tujuan dari penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Teori Perancangan Kawasan Perkotaan

Dalam menganalisa perancangan kawasan Kampung Batik Celaket (KBC) ini digunakan teori delapan elemen pembentuk kota menurut Shirvani (1986) yaitu:

1. Tata Guna Lahan (*Land use*)

Tata Guna Lahan (*land use*) merupakan elemen dalam desain kawasan perkotaan yang juga merupakan Tesa Arsitektur Volume 18| Nomor 1 | 2020

elemen desain dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kawasan, namun pada tahap selanjutnya bertindak sebagai penentu fungsi dan pewujudan kawasan perkotaan secara tiga dimensi. Dalam perwujudan tersebut penetapan tata guna lahan akan berangkaik dengan sirkulasi, sistem transportasi serta fungsi-fungsi suatu area dalam lingkup kawasan. Bahkan berkembangnya rencana tata guna lahan muncul dengan adanya dorongan untuk mencapai kesinambungan antara kebijakan dan rencana penggunaan lahan melalui penetapan fungsi yang paling tepat pada area tertentu.

2. Bentuk dan Masa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan masa bangunan (*building form and massing*) membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kawasan perkotaan serta bagaimana hubungan antar massa tersebut yang ada. Pada penataan suatu kawasan perkotaan, bentuk dan hubungan antar massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, bentuk bangunan, fasade bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur, mempunyai garis langit, horizon (*skyline*) yang dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai).

3. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)

Aktivitas pendukung (*activity support*) adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan perkotaan. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung (*activity support*) juga termasuk semua penggunaan dan aktivitas yang membantu memperkuat ruang-ruang publik kota, termasuk didalamnya adalah semua fungsi dan penggunaan yang menimbulkan aktivitas seperti adanya pasar, tempat rekreasi, perpustakaan umum, dan tempat

berkumpulnya masyarakat. Aktivitas pendukung (*activity support*) harus diintegrasikan dan dikoordinasikan melalui pemrograman yang kuat, diarahkan untuk *mixed use*, keragaman dan intensitas penggunaan, juga penting untuk memperhatikan *food service* dan hiburan dengan memberi *stimuli* visual melalui objek fisik yang ada.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Berbicara tentang ruang terbuka (*open space*) selalu menyangkut lansekap. Elemen lansekap sendiri terdiri dari dua elemen yaitu elemen keras (*hardscape*) seperti: jalan, trotoar, patung, bebatuan dan lain sebagainya serta elemen lunak (*softscape*) yaitu berupa tanaman dan air. Ruang terbuka bisa berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, *green belt*, taman dan sebagainya. Ruang terbuka merupakan aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat perkotaan.

5. Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Pedestrian adalah jalur bagi pejalan kaki yang merupakan suatu sarana pemberi kenyamanan dan elemen pendukung bagi kegiatan pejalan kaki tersebut dan sekaligus menghidupkan ruang-ruang perkotaan.

6. Sirkulasi dan Peparkiran (*Circulation and parking*)

Sirkulasi dan peparkiran (*circulation and parking*) adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, *pedestrian way*, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan).

Kriteria ideal dari elemen sirkulasi menurut Sirvani adalah pertama; jalan harus didesain menjadi ruang terbuka yang memiliki pemandangan yang baik antara lain: (a) Bersih dan elemen lansekap yang menarik; (b) Persyaratan ketinggian dan garis sempadan bangunan

yang berdekatan dengan jalan; (c) Pengaturan parkir di pinggir jalan dan tanaman yang berfungsi sebagai penyekat jalan; (d) Meningkatkan lingkungan alami yang terlihat dari jalan.

Kedua; Jalan harus dapat memberi petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca, antara lain: (a) Menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan tersebut; (b) Mendirikan perabot jalan yang berfungsi pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu yang mendukung suasana jalan; (c) Perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai tetenger; (d) Perbedaan susunan dan jalan-jalan penting dengan memberikan perabotan jalan, trotoar, maju mundurnya batas bangunan, penggunaan lahan yang cocok dan lain sebagainya.

Menurut Sirvani elemen parkir mempunyai dua efek langsung terkait dengan kualitas lingkungan, yang pertama: Menghidupkan aktivitas komersial (dimana faktor parkir sangat penting), kedua: Mempertajam benturan visual terhadap bentuk fisik kota. Lebih lanjut Sirvani menyatakan beberapa cara dalam mengendalikan parkir antara lain: (a) Struktur tempat parkir tidak boleh mengganggu aktivitas disekitarnya; (b) Pendekatan program penggunaan berganda dalam arti memaksimalkan penggunaan tempat parkir dengan pelaku dan waktu yang berbeda secara simultan; (c) Tempat parkir khusus, dimana suatu perusahaan atau instansi yang memiliki sejumlah besar karyawan dengan kendaraannya, membutuhkan area parkir tersendiri yang memadai; (d) Tempat parkir di kawasan pinggir kota yang dibangun oleh swasta dan atau pemerintah.

7. Penandaan (*Signage*)

Penandaan (*signage*) yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Keberadaan penandaan

akan sangat mempengaruhi visualisasi kawasan, baik secara makro maupun mikro, jika jumlahnya cukup banyak dan memiliki karakter yang berbeda. Sebagai suatu elemen visual yang merupakan alat bantu untuk berorientasinya masyarakat pemakai ruang-ruang perkotaan, perlu diatur agar tercipta keserasian melalui keseimbangan antara kepentingan umum dan privat, dampak visual yang tidak berlebihan, sekaligus mengurangi kesemrawutan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas.

8. *Preservasi (Preservation)*

Preservasi menurut Feilden (2003) dan Orbasli (2008) adalah upaya mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada dan upaya mencegah atau memperlambat penurunan mutu bangunan tanpa ada perubahan. Perbaikan harus dilakukan bila diperlukan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Sedangkan, preservasi dalam perancangan kawasan perkotaan adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) dan *urban places* (alun-alun, plaza, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah. Bukan saja untuk bangunan lama yang akan dilindungi tetapi juga memperhatikan seluruh struktur (bangun-bangunan) dan tempat (*place*) yang ada dalam kota baik permanen maupun temporer sepanjang ekonomis dan signifikan secara kultural, lebih jauh lagi fungsi dari preservasi adalah: (a) Proteksi terhadap bangunan bersejarah; (b) Memelihara aktifitas yang positif dan terkait dengan bangun-bangunan; (c) Mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: lokasi, desain, *setting*, material, keindahan, *feeling*, dan asosiasi dengan kualitas kesejarahan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekomendasi Desain

Berdasarkan analisis terhadap potensi dan permasalahan masing-masing Tesa Arsitektur Volume 18| Nomor 1 | 2020

elemen, didapatkan beberapa solusi dalam masing- masing elemen. Solusi dan hasil rancangan merupakan kompilasi dari hasil analisis yang merujuk pada 8 elemen perancangan Hamid Shirvani (1985) dan 16 fokus perancangan kawasan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

- 1) Sistem pergerakan yang nyaman (jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan)
- 2) Sistem penanda jalan
- 3) Penyediaan landmark
- 4) Sistem pencarian jalan
- 5) Fasilitas umum
- 6) Hirarki jalan dan ruang luar
- 7) Kemudahan dan penyediaan lahan parkir
- 8) Lingkungan tanggap iklim
- 9) Sistem akses
- 10) Suasana tempat
- 11) Kesatuan organisasi ruang
- 12) Aksesibilitas bagi penderita cacat
- 13) Pencahayaan di malam hari
- 14) Elemen lansekap tanggap iklim
- 15) Memperhatikan nilai ekologis
- 16) Keberadaan Sarana & prasarana interaksi penduduk

Masing-masing elemen perancangan Hamid Shirvani diharapkan dapat menjawab beberapa fokus perancangan tersebut.

1. Rekomendasi Desain Elemen Land use

Dari beberapa analisa yang didapatkan bentuk desain yang cocok dengan kondisi tapak tanpa merubah bangunan disekitarnya yaitu dengan membuat deret bangunan di koridor jalan utama hingga menuju toko sentral utama Kampong Batik Celaket, ataupun jika ingin melewati jalan dibagian selatan (menuju TERAKREDITASI : 36/E/KPT/2019
ISSN cetak 1410-6094 | ISSN online 2460-6367

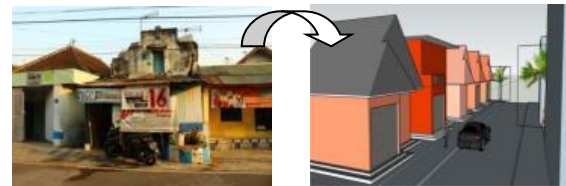
Area hijau) dapat jadi nilai ekonomis warga sekitar, jika ingin merubah beberapa tatanan ruko mereka menjadi butik ataupun menyediakan pendidikan tentang proses batik. Berikut ini bentuk peta konsep menentukan desain *land use* pada tapak tersebut:



Gambar 1. Peta konsep *land use*

(Sumber: Penulis, 2019)

Selain itu, untuk mengimbangi ketidakteraturan tampilan bangunan, dengan adanya *fasade* yang tidak teratur dengan tampilan atap yang beragam, disiasati dengan penataan lansekap diluar bangunan dengan lebih tertata. Rekomendasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Rekomendasi desain ruko dan *pedestrian ways*
(Sumber: Penulis, 2019)

Berdasar rekomendasi yang dijelaskan tersebut terhadap bangunan yang ada di lingkungan masyarakat ini ada baiknya sedikit warna dengan desain kawasan yang dimana dikenal sebagai kawasan Batik Celaket dengan model desain setiap ruko yang ingin membuka usaha batik itu sendiri dengan model seperti berikut:

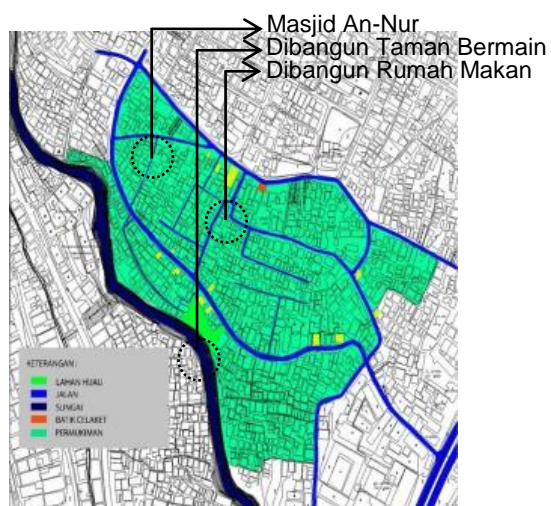


Gambar 3. Foto dan desain ruko
(Sumber: Penulis, 2019)

Maka diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan terhadap tampilan, selain itu diharapkan dapat membantu terhadap fokus pada elemen lansekap yang tanggap akan iklim dan hirarki jalan, serta ruang luar.

2. Rekomendasi Desain Elemen Building form

Berdasarkan hasil analisis terhadap eksisting elemen *building form*, maka permasalahan terletak pada ketidakteraturan *skyline* Kawasan. Karena adanya bangunan di kawasan ini yang tidak teratur serta bangunan yang acak antara 1-2 lantai dapat menimbulkan kesan ketidakteraturan *fasade*.



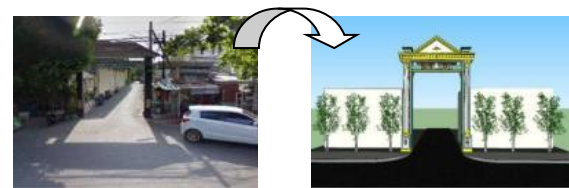
Gambar 4. Peta perencanaan activity support

(Sumber: Penulis, 2019)

Berdasar hasil tersebut, maka rekomendasi desain yang ditawarkan adalah membuat *skyline* bangunan menjadi lebih tertata. Yaitu dengan membuat deret bangunan di koridor jalan

utama menjadi 1 lantai dan hanya di titik-titik tertentu dibuat 2 lantai, sehingga diharapkan dapat membentuk *skyline* yang lebih menarik.

Selain itu, untuk mengimbangi ketidakteraturan tampilan bangunan ini adanya beberapa desain agar menjadi keselarasan. Walaupun banyak bangunan yang tidak selaras dengan bangunan lain, dengan adanya gapura dan ciri khas dari batik sebagai simbol dapat menarik minat lebih banyak pengunjung untuk mendatangi kawasan Batik Celaket. Rekomendasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Rekomendasi desain gapura
(Sumber: Penulis, 2019)

Selain gapura dengan adanya beberapa kesan batik di setiap bangunan warga bisa menjadi daya tarik wisatawan yang menjadi nilai positif dari kawasan tersebut terlebih lagi terkenal dengan berbagai macam batik yang ada di sana.



Gambar 6. Rekomendasi desain dinding batik sebagai penarik wisatawan

(Sumber: Penulis, 2019)

Berdasar rekomendasi desain yang dijelaskan tersebut akan menjadi harapan yang dapat membantu Kampung Batik Celaket menjadi lebih baik dan lebih dikenal oleh masyarakat kawasan Malang dan sekitarnya.

3. Rekomendasi Desain Elemen Activity Support

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada analisis terhadap elemen ini, maka terdapat titik-titik area yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai area *activity support*, yaitu fasilitas umum masjid di kawasan Batik Celaket serta bangunan tua yang dapat dimanfaatkan sebagai cafe.

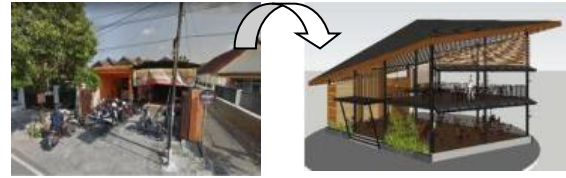
Untuk perencanaan masjid yang diharapkan dapat dijadikan fasilitas umum tempat peribadatan para pengunjung diharapkan mencirikan kesan terbuka terhadap lingkungan luar, dan dapat membantu sebagai elemen lansekap tanggap iklim. Sehingga, rekomendasi desain yang dihasilkan adalah dengan mengubah tampilan pagar masjid dengan lebih terbuka dan menggunakan tanaman sebagai penghalang pandangan masuk ke dalam masjid, sementara bentuk dan fasadnya tidak perlu dirubah. Rekomendasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Masjid An-Nur sebagai activity support

(Sumber: Penulis, 2019)

Selain fungsi fasilitas peribadahan, fungsi lain yang dapat dijadikan *activity support* adalah adanya rumah makan dan cafe di kawasan tersebut.

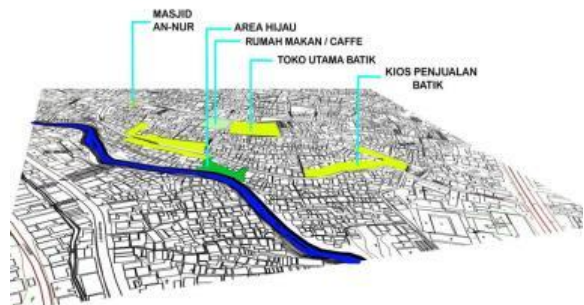


Gambar 8. Rekomendasi tampilan rumah makan sebagai support building
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 9. Rekomendasi cafe sebagai support building
(Sumber: Penulis, 2019)

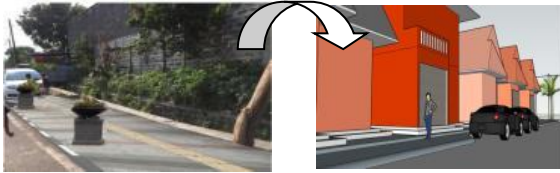
Dengan adanya cafe ini diharapkan dapat membantu menarik banyak pengunjung ke Kampung Batik Celaket. Selain masjid dan rumah makan atau cafe tersebut, terdapat titik-titik yang lain juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi area *activity support* lainnya. Titik-titik lokasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10. Peta titik lokasi activity support

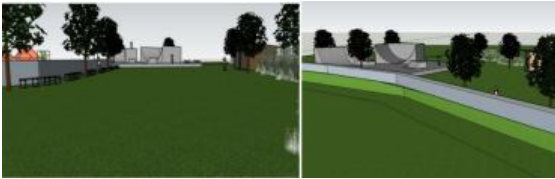
(Sumber: Penulis, 2019)

Adanya lahan hijau dan beberapa kios batik yang menjadikan beberapa konsep yang perlu dipikirkan, terlebih lagi dengan lahan parkir yang terbatas dan masih kurang untuk menemukan lahan yang pas untuk itu perlunya adanya beberapa sekat yang memisahkan hal tersebut seperti pada gambar berikut:



Gambar 11. Rekomendasi lahan parkir dan pedestrian way
(Sumber: Penulis, 2019)

Jadi disetiap pinggir jalan akan dibuat sedikit *space* buat lahan parkir baik itu kendaraan beroda 4 (empat) maupun roda 2 (dua) agar akses jalur bisa digunakan semaksimal mungkin tanpa ada hambatan, selain itu dengan adanya lahan hijau juga menjadikan Kampong Batik Celaket memiliki tempat untuk rekreasi sesaat, akan tetapi lahan hijau tersebut tidak dimaksimalkan dengan adanya fasilitas yang menyenangkan. Maka daripada itu bentuk desain dari lahan hijau tersebut seperti berikut:



Gambar 12. Rekomendasi desain ruang terbuka hijau
(Sumber: Penulis, 2019)

Dengan adanya wahana yang tersedia seperti tempat bersantai, tempat bermain skateboard dan mungkin ada tambahan dari masyarakat juga ingin membuat kedai kecil di lokasi tersebut, dengan memanfaatkan beberapa ruang yang masih kosong yang masih ada.

4. Rekomendasi Desain Elemen Open space

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi eksisting kawasan, pada elemen *open space* terdapat potensi dan permasalahan. Potensi terhadap elemen ruang terbuka di kawasan ini merupakan sebuah potensi yang seharusnya di kembangkan oleh masyarakat. Dan untuk permasalahannya, yaitu pada kawasan ini merupakan kawasan padat, bahkan tidak sedikit bangunan melanggar beberapa batasan wilayah yang seharusnya tidak

TERAKREDITASI : 36/E/KPT/2019

ISSN cetak 1410-6094 | ISSN online 2460-6367

dilanggar pada waktu pembangunan. Sehingga seringkali dijumpai banyak bangunan berada di tepi jalan dengan jarak kurang dari 1 meter.

Berdasarkan gambar dibawah, maka rekomendasi yang diajukan adalah dengan mengolah ruang luar bangunan menjadi lebih tertata dan memaksimalkan ruang sempadan untuk dijadikan sebagai pendestrial walaupun jalur pendestrial kecil akan tetapi dapat menjadi jalur sirkulasi untuk manusia agar dapat berjalan dengan aman.



Gambar 13. Desain open space untuk pejalan kaki dan parkir kendaraan

(Sumber: Penulis, 2019)

Pemaksimalan area *open space* di jalan juga dimaksudkan untuk menambah elemen tanggap iklim di deretan koridor jalan dengan memanfaatkan tanaman-tanaman hijau. Gambaran terhadap rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut:



Gambar 14. Desain rumah makan/caffe dan ruang terbuka hijau
(Sumber: Penulis, 2019)

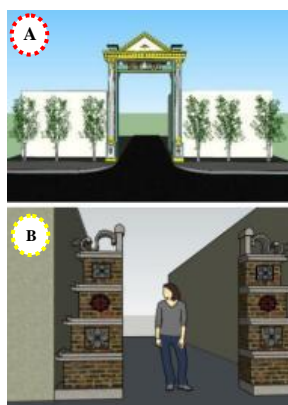
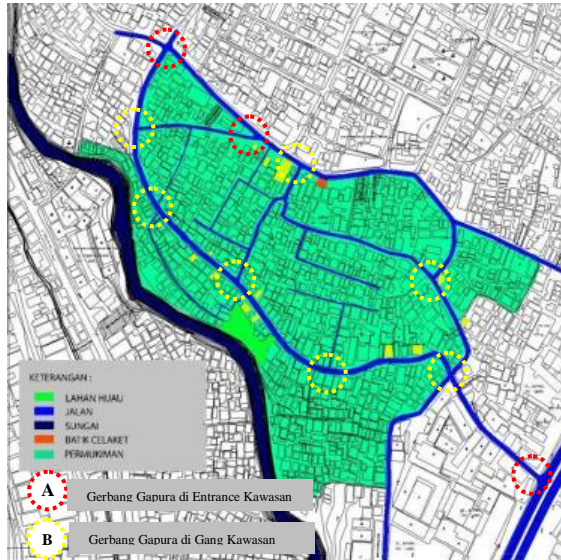
Selain itu tambahan taman di beberapa tempat seperti pinggir jalan ataupun bagian kawasan ruko-ruko yang ingin dijadikan butik, dengan pewarnaan motif batik ataupun tumbuhan hijau, akan memberikan kesan yang bagus untuk mengembangkan kawasan tersebut.

5. Rekomendasi Desain Elemen Signage

Berdasarkan hasil analisis eksisting terhadap elemen *signage*, diperoleh

Tesa Arsitektur Volume 18 | Nomor 1 | 2020

bahwa potensi untuk elemen ini dalam kawasan Kampung Batik Celaket adalah adanya gapura sebagai gerbang masuk kawasan, namun gapura ini dirasa kurang dapat mewakili karakter kawasan Kampung Batik.



Bentuk gapura utama, yang difungsikan sebagai jalur entrance Kampung Batik Celaket

Bentuk gapura di gang kecil, yang mana digunakan sebagai tempat berfoto dengan dinding yang di cat dengan motif batik nan terkesan lampau

Gambar 15. Peta lokasi dan desain gapura (Sumber: Penulis, 2019)

Selain itu, *signage* pengarah di dalam kawasan ini tidak dapat dijumpai di bagian lain kawasan ini, sedangkan kebutuhan untuk *signage*, berupa *landmark*, *nodes-nodes*, dan *signage* pengarah sangat dibutuhkan dalam perancangan sebuah kawasan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka rekomendasi titik-titik yang dapat diletakkan posisi *signage* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 16. Desain Signane dan tampilan dinding gang (Sumber: Penulis, 2019)

Desain gang dengan motif batik di setiap dindingnya serta dengan tambahan aksesoris warna warna agar tidak terkesan monoton dan bosan, serta mengikuti jaman anak muda sekarang. Terlebih lagi jika di berikan nama setiap gangnya dengan menggunakan bahasa jawa ataupun campuran antara bahasa jawa dan Indonesia akan memberikan kesan tersendiri sekaligus menjadi pelajaran bahasa bagi masyarakat.

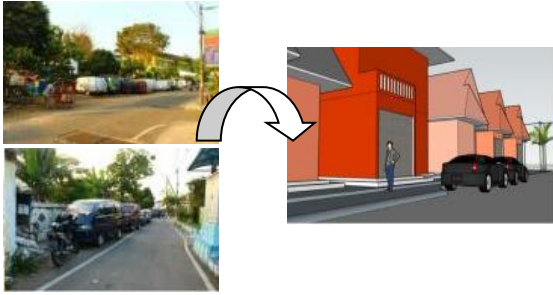
6. Rekomendasi Desain Pedestrian Ways

Berdasarkan hasil analisis eksisting mengenai *pedestrian ways* terdapat beberapa potensi jalan yang bisa dikembangkan pedestriannya, berikut beberapa jalan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan *pedestrian ways* di antaranya:



Gambar 17. Foto pedestrian ways di kawasan (Sumber: Penulis, 2019)

Gambar diatas merupakan beberapa potensi jalan yang dapat diubah *pedestrian ways*-nya permasalahan yang terjadi pada beberapa jalan di atas adalah jalur pedestrian yang tersedia malah dijadikan lahan parkir bagi masyarakat sekitar. berikut adalah desain penyelesaian dari masalah beberapa jalan di atas.

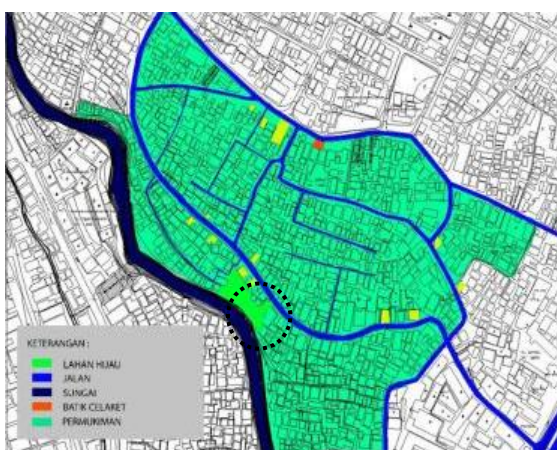


Gambar 18. Rekomendasi desain pedestrian ways
(Sumber: Penulis, 2019)

Hasil desain ini adalah dengan meninggikan bagian jalan yang ingin dibuat pedestrian, sehingga kendaraan masyarakat sekitar tidak bisa parkir pinggir jalan lagi. Lalu ada sebagian pedestrian yang tidak di tinggikan untuk memberikan *space* untuk beberapa kendaraan disana, sehingga tidak mengganggu sirkulasi jalan sekitar.

7. Rekomendasi Desain Elemen Circulation and Parking

Berdasarkan hasil analisis eksisting terhadap elemen Parkiran, maka terdapat elemen potensi yang dapat dikonservasi di dalam kawasan ini, yaitu makam pengembangan terhadap area ini diperlukan agar dapat berpotensi untuk dijadikan salah satu area kosong sebagai area parkir. Berikut adalah gambar awal kondisi eksisting area parkir:



Gambar 19. Peta lokasi area parkir
(Sumber: Penulis, 2019)

Adanya sedikit lahan untuk dijadikan lahan parkir dekat dengan kawasan hijau

bisa dijadikan lahan parkir yang luas dengan rekomen desain seperti berikut:



Gambar 20. Desain lahan parkir kendaraan
(Sumber: Penulis, 2019)

8. Rekomendasi Desain Promosi

Dalam meningkatkan upaya pengembangan desa ada begitu banyak cara yang bisa dilakukan untuk kampung Batik ini salah satunya yaitu promosi dengan cara menggunakan beberapa insentif untuk merangsang pembelian produk dengan segera dan meningkatkan jumlah pembelian produk pelanggan. Melalui promosi penjualan bisaanya perusahaan ingin mengenalkan produk Batik batu ataupun suasana yang ada pada kampung tersebut, meningkatkan jumlah pembelian pelanggan promosi produk pesaing. Misalnya pembelian Batik "*buy one get one*", pembelian dalam jumlah tertentu mendapatkan hadiah atau potongan harga.



Gambar 21. Desain peningkatan promosi Kampung Celaket (Sumber: Penulis, 2019)

Selain itu, dengan menarik beberapa pelanggan dengan suasana yang di hadirkan di kampung Batik Celaket juga menjadi salah satu cara melakukan promosi, mengenalkan beberapa gambaran dinding dengan motif batik, serta dengan adanya taman hijau batik menjadi nilai tersendiri juga pakai kampung tersebut. Berikut beberapa desain yang ada pada kampung batik.

KESIMPULAN

Kawasan Batik Celaket merupakan kawasan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan budaya dan dapat menjadi salah satu aset Kota Malang yang dapat dijadikan *image* Kota Malang. Potensi yang ada dalam Kawasan ini sangat beragam, perlu digali dan dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan untuk permasalahan-permasalahan yang ada, diharapkan dapat dipecahkan atau minimal diminimalisir dengan beberapa rekomendasi desain. Diklasifikasikan atas dasar prioritas kebutuhan atas pemecahan permasalahan kawasan Batik Celaket, berikut tahapan rekomendasi desainnya:

Tahap I: Membenahi sirkulasi dan parkir, dan jalur pejalan kaki.

Prioritas terhadap pemecahan elemen ini diletakkan di tahap I karena menurut pengamatan penulis, hal ini adalah hal yang paling berperan penting dalam kenyamanan pengunjung,

sehingga diharapkan dengan adanya kenyamanan terhadap sirkulasi dan parkir dapat membuat pengunjung untuk tidak enggan dan meresahkan masalah parkir jika mengunjungi Kampung Batik Celaket ini.

Tahap II: Membenahi elemen signage.

Menarik pengunjung untuk masuk ke dalam kawasan Batik Celaket. Salah satu hal yang dapat berperan penting dalam menarik pengunjung masuk ke dalam kawasan adalah adanya *signage* yang menarik pula. *Signage* utama yang diperlukan untuk menarik pengunjung dan membuat penasaran adalah elemen *landmark* yang berada di gerbang pintu masuk kawasan.

Tahap III: Membenahi elemen *land use* and *activity support*.

Melengkapi dan menata penzonangan di dalam kawasan (*land use*) dan menghidupkan *activity support* di kawasan, sehingga diharapkan kawasan dapat lebih hidup dan tidak monoton.

Tahap IV: Membenahi elemen *building form* and *massing*, *open space*, dan *preservation*.

Merupakan langkah usaha untuk lebih melengkapi kawasan sebagai salah satu kawasan yang kompleks dan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan destinasi wisata di Kota Malang.

Daftar Pustaka

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Feilden, B. M. 2003. *Conservation of Historic Buildings*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd.
- Kartini, Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.

- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Alih Bahasa: Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Orbasli, A. 2008. *Architectural Conservation*. Oxford: Blackwell Science Ltd.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Simatupang T. M. 1995. *Pemodelan Sistem*. 1.ed. Klaten: Penerbit Nindita.
- Spreiregen, Paul D. 1965. *Urban Design: The Architecture of Town and Cities*. New York: McGraw Hill Book Company.